

Analisis soal evaluasi pembelajaran tematik semester 1 berdasarkan perspektif HOTS di kelas V sekolah dasar

W A Ramadhani¹, Chumdari², and Karsono²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*wahyuary278@gmail.com](mailto:wahyuary278@gmail.com)

***Abstract.** The purpose of this research is to describe the composition of questions and characteristics of HOTS questions in the final assessment of semester 1 of grade five Elementary School 1 Ngepungsari for the 2019/2020 academic year. The results of this research indicate that the composition of the HOTS and LOTS items is still not ideal, because the composition of the HOTS and LOTS questions is still not balanced, and the characteristics of the HOTS questions in the Final Assessment items are 43 items. All of the questions had the characteristics of higher-order thinking skills, and 11 of them were also questions that used contextual problem-based characteristics. The method used is descriptive document analysis. The data source is the fifth-grade Semester 1 Final Assessment document. The data collection technique used was document study. Data are analyzed using the Miles and Huberman model. This research is used to provide teacher knowledge in making final semester assessment questions. This research can also be a theoretical basis for further relevant research. The results of this study can also be used as a solution to the obstacles experienced by the teacher in determining a good composition of questions for the final semester assessment.*

***Keywords:** HOTS, Final Semester Assessment, Assessment's composition, and characteristics of high-order thinking skills, thematic learning*

1. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran di Indonesia saat ini masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil pengukuran berfikir siswa versi TIMSS (*Trend In International Mathematics And Science Study*) tahun 2015. Menurut pengukuran TIMSS dinyatakan bahwa rata-rata siswa Indonesia hanya mampu mengenali sejumlah fakta dasar tetapi belum mampu mengkomunikasikan, mengaitkan berbagai topik, dan menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak dalam matematika. Sehingga hal ini termasuk kategori *Low International Benchmark*[1]. PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menyatakan hasil studi mengenai pendidikan di Indonesia yang hasilnya menurun dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2018 dalam kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74 dengan skor rata-rata 371, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379, sedangkan kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396[2]. Hal tersebut jelas menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia dalam menghadapi tantangan abad 21. Abad 21 merupakan era milenial, yang segala sesuatunya sudah canggih dimana segala sesuatu yang dahulu masih konvensional sekarang sudah serba digital bahkan otomatis[3]. Seiring berjalannya waktu maka persaingan juga semakin

meningkat sehingga setiap orang harus mempunyai keterampilan agar dapat bersaing di era milenial ini. Kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) perlu dikuasai oleh peserta didik dan harus dikembangkan oleh guru sebagai seorang pendidik yang akan mempersiapkan anak didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan oleh guru[4]. Guru memiliki peran yang penting dalam upaya peningkatan pendidikan. Sesuai dengan syarat guru profesional berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 ayat 1 bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian yang ideal menurut Permendikbud No 23 Tahun 2016[5], penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian harus dilakukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pengetahuan dan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah untuk memahami siswa dan mengambil keputusan tentang hasil belajar serta memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran[6].

Bentuk evaluasi menggunakan penilaian yang dikonstruksikan dalam soal dapat memberikan *stimulus* peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Evaluasi merupakan proses penilaian proses pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan[7]. Salah satu bentuk evaluasi terdapat dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tema khusus untuk mengajarkan beberapa konsep kurikuler[8]. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Salah bentuk evaluasi terdapat dalam mata pelajaran tematik. Salah bentuk evaluasi terdapat dalam mata pelajaran tematik. Evaluasi dan penilaian memiliki arti yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan berbagai informasi dan selanjutnya akan dilakukan penilaian menggunakan suatu instrument sehingga langkah selanjutnya dapat diambil[7]. Instrumen penilaian ada dua bentuk, yaitu tes dan non tes. Salah satu bentuk tes yang ada di SD adalah Penilaian Akhir Semester.

Penilaian Akhir Semester (PAS) menurut Ditjen Dikdasmen adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil[9]. Butir soal yang ada didalam PAS haruslah memiliki komposisi soal yang seimbang antara HOTS (*high order thinking skills*) dan LOTS (*low order thinking skills*). Bloom menyatakan bahwa terdapat dua level berpikir matematis siswa yaitu *low order thinking* dan *high order thinking*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menempati level tertinggi dalam Taksonomi Bloom[10]. Menurut Anderson & Kartwhol domain kognitif soal C-1, C-2, dan C-3 dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS sedangkan domain kognitif soal C-4, C-5, dan C6 digolongkan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS[11]. Dalam taksonomi Bloom terdapat empat dimensi pengetahuan yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif[12]. Presentase penilaian pembelajaran hendaknya didistribusikan sebagai berikut: a) level kognitif (C1-pengetahuan) sebanyak 5%; b) level kognitif (C2-pemahaman) sebanyak 10%; c) level kognitif (C3-aplikasi) sebanyak 45%; d) level kognitif (C4-analisis) sebanyak 25%; e) level kognitif (C5-evaluasi) sebanyak 10%; f) level kognitif (C6-kreasi) sebanyak 5%[13]. Dengan demikian komposisi soal akan merata dari tingkatan yang mudah hingga tingkatan yang sukar. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuniar, Rakhmat, & Saepulrohman [14] mengenai analisis HOTS diperoleh hasil bahwa pada soal objektif tes dalam mata pelajaran IPS kelas V, ditemukan 14 soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS dan 6 soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi soal berdasarkan perspektif HOTS dan untuk mengetahui karakteristik soal HOTS dalam soal soal Penilaian Akhir Semester 1 kelas V di SDN 1 Ngepungsari, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan guru dalam membuat soal Penilaian Akhir Semester dan juga untuk menjadi landasan teoritis penelitian relevan berikutnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi atas kendala yang dialami guru dalam menentukan komposisi

soal yang baik untuk Penilaian Akhir Semester sehingga kemampuan peserta didik dapat terukur dengan baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan rancangan desain penelitian deskriptif jenis analisis dokumen. Data primer dalam penelitian ini adalah dokumen penilaian hasil aktivitas pembelajaran tematik yang berupa soal-soal penilaian akhir semester 1 Kelas V SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020. Sumber data penelitian ini adalah dokumen soal penilaian akhir semester 1 kelas V SD Negeri 1 Ngepungsari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen (*documentary study*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. dengan langkah-langkah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator dari penelitian ini yaitu Taksonomi Bloom untuk menentukan level kognitif soal yaitu C1 (memahami), C2 (menjelaskan), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta). Sedangkan, untuk menganalisis karakteristik soal HOTS menggunakan indikator kemampuan berfikir tingkat tinggi (*problem solving, critical thinking, creative thinking, reasoning, dan decision making*) dan karakteristik berbasis permasalahan kontekstual (*Relating, Experiencing, Applying, Communicating, Transferring*). Penelitian ini menganalisis dokumen soal Penilaian Akhir Semester 1 dengan menggunakan pedoman kisi-kisi mengenai indikator soal berdasarkan level kognitif dan dimensi pengetahuan serta analisis pada karakteristik soal HOTS yang terdapat pada dokumen soal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data yang dilakukan pada dokumen Soal Penilaian Akhir Semester 1 kelas V tahun pelajaran 2019/2020 di SD Negeri 1 Ngepungsari, diperoleh sebagai berikut:

a. Komposisi soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020

Tabel 1 Level Kognitif Soal Tema 1 sampai dengan Tema 5

Level kognitif	Tema 1		Tema 2		Tema 3		Tema 4		Tema 5		Jml	%	
	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2			
LOTS	C1	13	11	16	17	15	20	9	19	12	13	145	48,3%
	C2	10	14	6	9	9	9	10	8	7	10	92	30,7%
	C3	3	2	2	0	1	0	4	0	4	4	20	6,7%
Jumlah		26	26	24	26	25	29	23	27	23	27	257	85,7%
HOTS	C4	4	2	4	4	3	1	5	2	5	1	31	10,3%
	C5	0	1	0	0	1	0	2	1	1	2	8	2,7%
	C6	0	0	2	0	1	0	0	0	1	0	4	1,3%
Jumlah		4	4	6	4	5	1	7	3	7	3	43	14,3%
Total		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	300	100%

Dari Tabel 1 dapat diuraikan bahwa soal Penilaian Akhir Semester 1 dari Tema 1 sampai dengan Tema 5 memiliki komposisi soal pada level berfikir LOTS dan HOTS. Soal dengan kategori LOTS adalah soal dengan level kognitif C1 (mengingat), level kognitif C2 (memahami), dan level kognitif C3 (menerapkan) yaitu sejumlah 257 butir soal atau 85,7% dari jumlah soal keseluruhan dan soal dengan kategori HOTS adalah soal dengan level kognitif C4 (menganalisis), level kognitif C5 (mengevaluasi), level kognitif C6 (mencipta) yaitu sejumlah 43 butir soal atau 14,3% dari jumlah soal keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anderson & Krathwohl yang menyatakan bahwa domain level kognitif soal C-1, C-2, dan C-3 termasuk kedalam kategori keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS sedangkan domain level kognitif soal C-4, C-5, dan C6 digolongkan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Akan tetapi, hal ini belum sesuai dengan komposisi soal menurut Helmawati (2019:220) yang menyatakan bahwa dalam soal hendaknya didistribusikan sebagai berikut: a) level kognitif C1 (pengetahuan) sebanyak 5%; b) level kognitif C2 (pemahaman) sebanyak 10%; c) level kognitif C3 (aplikasi) sebanyak 45%; d) level kognitif C4 (analisis) sebanyak 25%; e) level kognitif C5 (evaluasi)

sebanyak 10%; f) level kognitif C6 (kreasi) sebanyak 5%, atau jika dilihat dari kategori soal LOTS dan HOTS yaitu sebanyak 60:40[13]. Jika dibuat dalam tabel perbandingan antara data hasil penelitian dengan komposisi soal ideal maka hasilnya:

Tabel 2 Hasil Perbandingan Soal LOTS dan HOTS

Kategori Soal	Hasil penelitian	Komposisi ideal
LOTS	C1	48,3%
	C2	30,7%
	C3	6,7%
	C4	10,3%
HOTS	C5	2,7%
	C6	1,3%
	Jumlah	100%

Dari komposisi soal Tabel 2, terlihat bahwa data hasil penelitian menunjukkan data temuan dalam Soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020 Tema 1 sampai dengan Tema 5, data tersebut menunjukkan hasil yang kurang berimbang baik dari soal dengan kategori LOTS, maupun soal dengan kategori HOTS. Maka dalam soal Soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020 Tema 1 sampai dengan Tema 5 dapat dikatakan belum ada yang mendekati komposisi ideal. Akan tetapi, hasil dalam penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2019) yang meneliti soal ujian akhir pada siswa kelas 6 di Pondok Modern Tazakka Batang, dalam penelitian tersebut diperoleh komposisi soal yang lebih dominan pada level kognitif C1 dan C2, hanya sedikit soal dengan level berfikir C3, C4, dan C6[15].

Tabel 3 Dimensi Pengetahuan Soal Tema 1 sampai dengan Tema 5

Dimensi Pengetahuan	Tema 1		Tema 2		Tema 3		Tema 4		Tema 5		Jml	%
	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2		
Faktual	9	10	12	14	13	18	14	14	16	18	138	46%
Konseptual	20	18	14	15	15	11	14	15	12	12	146	48,7%
Prosedural	0	2	2	1	1	1	2	1	0	0	10	3,3%
Metakognisi	1	0	2	0	1	0	0	0	2	0	6	2%
Jumlah	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	300	100%

Dari Tabel 3, dapat diuraikan bahwa komposisi soal PAS 1 Tema 1 sampai dengan Tema 5 memiliki komposisi soal dengan dimensi pengetahuan faktual sejumlah 138 butir soal atau 46%, dimensi pengetahuan konseptual sejumlah 146 butir soal atau 48,7%, dimensi pengetahuan prosedural sejumlah 10 butir soal atau 3,3%, dan pengetahuan sejumlah 6 butir soal atau 2% dari jumlah soal keseluruhan. Komposisi soal pada dimensi pengetahuan terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan komposisi soal dengan dimensi pengetahuan konseptual dan faktual sangat dominan, dimensi pengetahuan faktual dominan berada pada level kognitif C1. Sebagai contoh soal Tema 3 Sesi 2 muatan SBdP yang dirumuskan dalam kalimat tanya “Teknik membatik dengan cara menghias kain dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan disebut batik ...”. Pertanyaan demikian ini memiliki jawaban yang singkat dan tertutup, artinya tidak terdapat jawaban alternatif. Hal ini sesuai dengan teori dimensi pengetahuan Anderson dan Krathwhol yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang terminologi termasuk ke dalam dimensi pengetahuan faktual[12]. Sebaran dimensi pengetahuan konseptual paling dominan berada pada level kognitif C2. Sebagai contoh adalah soal Tema 1 Sesi 2 muatan IPA yang dirumuskan dalam kalimat tanya “siput, serangga, cumi-cumi, ubur-ubur, cacing merupakan kelompok hewan yang termasuk hewan ...”. Pertanyaan demikian ini memiliki jawaban yang mengandalkan pemahaman konsep dan menanyakan tentang kategori. Hal ini sesuai dengan teori dimensi pengetahuan Anderson dan Krathwhol yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori termasuk ke dalam dimensi pengetahuan konseptual[12]. Sebaran dimensi pengetahuan prosedural banyak terdapat pada soal dengan kategori level kognitif C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Sebagai contoh adalah soal pada muatan IPA dalam Soal Tema 4

Sesi 2 yang dirumuskan dalam kalimat tanya “bagaimana cara kita menjaga Kesehatan system peredaran darah?”. Dalam soal tersebut berisi pertanyaan mengenai prosedur atau cara sehingga termasuk kedalam dimensi pengetahuan prosedural. Hal ini sesuai dengan teori dimensi pengetahuan Anderson dan Krathwhol yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat termasuk ke dalam dimensi pengetahuan prosedural[12]. Sedangkan, Sebaran dimensi pengetahuan metakognisi banyak terdapat dalam soal dengan kategori level kognitif C6. Sebagai contoh adalah pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada soal tema 5 sesi 1 yang dirumuskan dalam kalimat tanya “buatlah sebuah paragraf nonfiksi tentang semangat gotong royong yang terdapat di daerah tempat tinggalmu!”. Soal tersebut merupakan soal level mencipta dengan pengetahuan untuk menyesuaikan antara konteks dengan kondisi pengetahuan. Hal ini juga dijelaskan dalam teori dimensi pengetahuan Anderson dan Krathwhol bahwa dimensi pengetahuan metakognisi mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif termasuk kesesuaian konteks dan kondisi pengetahuan[12]. Akan tetapi dimensi pengetahuan metakognisi sangat sedikit ditemukan dalam soal PAS 1 Kelas V, karena memang komposisi soal HOTS yang sedikit.

b. Karakteristik soal HOTS dalam soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020

Dari hasil analisis pada soal HOTS yang terdapat pada soal penilaian akhir semester 1 kelas V SDN 1 Ngepungsari pada Tema 1 sampai Tema 5 ditemukan sejumlah 43 butir soal. Dari 43 butir soal tersebut semua soalnya memiliki karakteristik kemampuan berfikir tingkat tinggi, dan 11 diantaranya juga termasuk soal yang menggunakan karakteristik berbasis permasalahan kontekstual. Karakteristik soal HOTS ada 2 yaitu memiliki karakteristik kemampuan berfikir tingkat tinggi dengan indikator memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*); dan memiliki karakteristik berbasis permasalahan kontekstual yaitu dengan indikator REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Communicating, Transferring*)[16]. Karakteristik soal HOTS dalam soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020 semuanya memiliki karakteristik kemampuan berfikir tingkat tinggi, akan tetapi dalam karakteristik kemampuan berfikir tingkat tinggi ini sebagian besar soal menggunakan indikator *critical thinking* (keterampilan berpikir kritis) dan *decision making* (keterampilan mengambil keputusan), karena memang soal-soal HOTS yang terdapat pada soal PAS 1 Kelas V ini merupakan soal dengan karakteristik menggunakan *stimulus* berupa pernyataan dan peserta didik harus menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Soal yang memiliki karakteristik berfikir tingkat tinggi dan juga memiliki karakteristik berbasis kontekstual cukup sedikit yaitu 11 dari 43 butir soal yang ada, soal yang memiliki karakteristik berbasis kontekstual dalam soal PAS 1 Kelas V dominan menggunakan indikator *Relating, Experiencing, dan Applying*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmad (2019) yang meneliti soal ujian akhir pada siswa kelas 6 di Pondok Modern Tazakka Batang, menemukan hasil bahwa pada 3 soal yang diteliti memiliki karakteristik yang beragam, dan dalam penelitian tersebut semua memiliki karakteristik berfikir tingkat tinggi dan hanya sebagian kecil yang memiliki karakteristik soal berbasis permasalahan kontekstual[15].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa soal Tema 1 sampai dengan Tema 5 Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V SDN 1 Ngepungsari Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki komposisi soal yang dapat dilihat dari level kognitif dan juga dari dimensi pengetahuan. Dilihat dari level kognitif taksonomi bloom soal yang termasuk kedalam kategori tingkat berfikir LOTS atau mengingat, memahami, dan menerapkan (C1, C2, dan C3) yaitu 85,7% dari keseluruhan soal yang ada. Soal dengan kategori HOTS yaitu yang termasuk kategori menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (C4, C5, dan C6) jumlahnya 14,3% dari soal keseluruhan. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komposisi soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V SDN 1 Ngepungsari Tahun Pelajaran 2019/2020 belum bisa dikatakan ideal. Sedangkan jika dilihat dari dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi, komposisi soal dimensi sudah relative baik, karena

sudah didistribusikan merata pada setiap temanya dari tema 1 sampai dengan tema 5. Karakteristik soal HOTS dalam soal Penilaian Akhir Semester 1 Kelas V di SD Negeri 1 Ngepungsari tahun ajaran 2019/2020 pada Tema 1 sampai Tema 5 ditemukan sejumlah 43 butir soal. Dari 43 butir soal tersebut semua soalnya memiliki karakteristik kemampuan berfikir tingkat tinggi, dan 11 diantaranya juga termasuk soal yang menggunakan karakteristik berbasis permasalahan kontekstual.

Implikasi teoritis pada penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan bagi guru dalam membuat soal Penilaian Akhir Semester. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis penelitian relevan berikutnya. Selanjutnya, implikasi praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi atas kendala yang dialami guru dalam menentukan komposisi soal yang baik untuk Penilaian Akhir Semester. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan soal sehingga kemampuan peserta didik dapat terukur dengan baik.

5. Referensi

- [1] S. Hadi and Novaliyosi 2019 TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study) *Pros. Semin. Nas. Call Pap. Progr. Stud. Magister Pendidik. Mat. Univ. Siliwangi* 562–569
- [2] M. Tohir 2019 Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 *Pap. Mat.* **2(1)** 1–2
- [3] V D Pradana, J I Poerwanti, dan S Wahyuningsih 2020 Penggunaan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal hots pada materi karakteristik geografi Indonesia *Didakt. Dwija Indria*, **8(4)**
- [4] F A Ikhtiana, I R W Atmojo, dan Sularmi Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA *Didakt. Dwija Indria*, **8(1)** 1–5
- [5] Kemendikbud 2016 Salinan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan 1–12
- [6] Mahirah B 2017 Evaluasi belajar peserta didik (siswa) *J. IDAARAH* **1(36)** 257–267.
- [7] Z. Arifin 2012 *Evaluasi Pembelajaran (Teknik, Prinsip, Prosedur)* Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [8] A. R. Setiawan 2020 Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik *J. basicedu* **3(2)** 524–532
- [9] Ditjendikdasmen, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*, Revisi., no. 021. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016.
- [10] R Z ‘Abidah, Kamsiyati, dan Anesa 2020 Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer of knowledge materi pecahan pada peserta didik kelas V sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **8(1)** 1–6
- [11] S. K. Nisa and Wasis 2018 Analisis dan Pengembangan Soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) Mata Pelajaran Fisika Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) *J. Inov. Pendidik. Fis.* **7(2)** 201–207
- [12] R. A. Nugroho 2018 *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal Sesuai HOTS* Jakarta: PT Gramedia
- [13] Helmawati, 2019 *Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [14] M. Yuniar, C. Rakhmat, and A. Saepulrohman 2015 Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis 187–195
- [15] I. F. Ahmad and S. Sukiman Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang *J. Pendidik. Agama Islam* **16(2)** 137–164
- [16] W. Setiawati, O. Asmira, Y. Ariyana, and R. Bestary 2018 *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga kependidikan Kementerian Pendidikan dan Budaya